

Integritas, Strategi, dan Aksi Pemimpin Umat: Refleksi Nehemia 2:1-20

Djohan Widjaja¹, Maria Evvy Yanti²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Correspondence: meykalibato@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i1.140>

Abstract: Christian leadership continues to be challenged to be able to develop Christianity in the midst of various situations that require the actualization of Christian faith values. This study offers a leadership principle based on Nehemiah's profile as a leader of the people as a model for today's Christian leaders. This qualitative research used an interpretation method with a biographical approach to the text of Nehemiah 2:1-20. As a result, Nehemiah is indicated to have the courage to take action, has high integrity, and is sensitive to social problems. And, in conclusion, today's Christian leadership must have integrity, strategy, and action as a leader of the people.

Keywords: community leader, integrity, leadership strategy, Nehemiah 2

Abstrak: Kepemimpinan Kristen terus ditantang untuk dapat mengembangkan Kekristenan di tengah berbagai situasi yang menuntut aktualisasi nilai-nilai iman Kristen. Kajian ini menawarkan sebuah prinsip kepemimpinan yang dilandasi pada profil Nehemia sebagai pemimpin umat sebagai model bagi kepemimpinan Kristen saat ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode interpretasi dengan pendekatan biografi pada teks Nehemia 2:1-20. Hasilnya, Nehemia diindikasikan berani mengambil tindakan, memiliki integritas yang tinggi, dan peka terhadap masalah-masalah sosial. Dan, sebagai kesimpulan, kepemimpinan Kristen masa kini haruslah memiliki integritas, strategi, dan aksi sebagai pemimpin umat.

Kata kunci: integritas, Nehemia 2, pemimpin umat, strategi kepemimpinan

PENDAHULUAN

Tantangan kepemimpinan gereja di abad ke-21 begitu berat. Perubahan konteks eksternal secara konstan dengan akselerasi yang semakin tinggi mau tidak mau membentuk dan memengaruhi pola pikir dan pola hidup umat Allah. Pemimpin gereja diperhadapkan dengan umat Allah yang semakin hari semakin bergaya hidup konsumeris-hedonis, berpikir dalam kerangka posmodernisme, bekerja dengan etika instan-pragmatis, berkeluarga dengan struktur non-konvensional (contoh: *double income no kids* – DINK), dan berorientasi pada aku-diriku-punyaku. Sementara hidup manusia semakin terfragmentasi dalam kotak sekuler dan rohani, spiritual dan material, atau gereja dan bisnis.¹

Namun yang lebih pelik dibanding tantangan eksternal di atas adalah tantangan yang muncul dari dalam diri pemimpin yang bermuara pada masalah karakter (*being*). Karakter inilah yang menentukan jatuh bangunnya pemimpin gereja, yang pada gilirannya yang menentukan hidup dan matinya gereja.² George Barna menulis artikel

¹ Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*.

² Ibid.

berjudul tidak ada yang lebih penting dari pada kepemimpinan. Sesungguhnya bahwa peran pemimpin adalah sangat penting bahkan menentukan “nasib” suatu komunitas.³ Ia juga menyimpulkan hasil studi selama 15 tahun tentang kehidupan gereja secara global dengan kesimpulan sebagai berikut: Gereja telah kehilangan pengaruhnya karena absennya kepemimpinan yang efektif.⁴ Salah satu penyebab kemunduran gereja diawali oleh pemimpin yang kehilangan integritas.⁵ Gereja yang seharusnya menghasilkan pemimpin yang tinggi iman, tinggi ilmu, dan tinggi pengabdian malah terkontaminasi dengan berbagai masalah kepemimpinan.

Warga gereja mempunyai masalah dalam mencari figur yang bisa menjadi teladan mereka. Karena para pemimpin, yang seharusnya menjadi contoh dan teladan, telah berulang kali gagal dan gagal.⁶ Menurut John C. Maxwell yang dikutip oleh Henoeh F. Saerang, bahwa seseorang yang memiliki integritas tampak dalam sikap dan kehidupannya.⁷ Krisis kepemimpinan adalah sebuah masalah yang krusial, banyak orang tidak peduli terhadap fakta bahwa kita tidak memiliki figur dan sistem kepemimpinan yang baik. Konsep pemimpin yang memiliki integritas perlu dipahami dan dilakukan di dalam hidup dan kehidupan para pemimpin-pemimpin yang berintegritas.

Konsep dasar kualitas kepemimpinan dituliskan pula dalam Nehemia 2:1-20. Tuhan memakai seorang yang memiliki tujuan dan visi yang tidak biasa.⁸ Biografi Nehemia dituliskan mempunyai kewibawaan, berpengaruh, mempesona pribadi, watak dan kepemimpinannya. Tugasnya memotivasi orang-orang sebelum menyerahkan pekerjaan (Neh. 2:17-18), sehingga umat bersedia mencurahkan diri kepada pemimpin serta visi Nehemia.⁹ Bagaimana konsep dan strategi pemimpin gereja yang berintegritas menurut teks Nehemia 2:1-20? Bagaimana relevansi pemimpin gereja yang berintegritas menurut teks Nehemia 2:1-20 bagi pemimpin gereja? Integritas pemimpin merupakan bahasan yang sangat luas sehingga adanya keterbatasan pembahasan. Untuk itu penulis membatasi lingkup pembahasannya hanya pada “Integritas, Strategi dan Aksi Pemimpin Umat sebagai Refleksi terhadap Biografi dalam Nehemia 2: 1-20

Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan konsep mengenai pemimpin gereja yang memiliki integritas yang diperlukan pada masa kini dan relevansi pemimpin gereja yang berintegritas menurut Nehemia 2:1-20. Konsep ini dibangun melalui analisis biografi tokoh Nehemia yang menciptakan inspirasi melalui pengalaman masa pahit sebagai bangsa tawanan. Namun pengalaman hidupnya yang membuahkan integritas dan spirit untuk menyusun strategi sebagai pemimpin umat. Dalam hal praktis kritik biografi penelitian tokoh Nehemia ini sebagai model kontekstualisasi dalam melakukan pelayanan bagi umat. Aspek strategi yang dilakukan Nehemia menunjukkan suatu penelitian yang mendalam dari kepemimpinannya

³ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen*, ed. Danik Astuti Lumintang et al. (Indonesia: Geneva Insani Indonesia, 2015).⁶

⁴ Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*, 2 ed. (Indonesia: Literatur Perkantas, 2016).³

⁵ Henoeh Saerang, “‘Integrity’, Local Leadership Training Programme” (Makassar, 2007), 3.

⁶ Maria Rukku dan Daniel Ronda, “Pemimpin yang memiliki integritas menurut 2 Timotius pasal 2,” *Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25–59.

⁷ Henoeh Saerang, “‘Integrity’, Local Leadership Training Programme” (Makassar, 2007), 3.

⁸ Joyce Meyer, *Membangkitkan Roh Kepemimpinan* (Jakarta: Trinity, 2002), 353.

⁹ John. Maxwell, *21 Menit Paling bermakna dalam Hari-hari Pemimpin Sejati* (Batam: Batam Centre: Interaksara, 2002), 82.

Biografi sebagai perwujudan kontekstualisasi akan pengalaman yang dijalani juga direfleksikan. Pengalaman alamiah dan kesadaran atas pengalaman tersebut berlangsung dalam proses pemahaman atas pengalaman tersebut. Kontekstualisasi merupakan tindakan yang nyata dan sehari-hari, namun juga tindakan yang sudah dipikirkan dahulu sebelumnya. Dua kata kunci lagi yang dapat diambil dari penjelasan Bevans yaitu aktivitas sebagai proses pikiran teologis.¹⁰ Dalam kontekstualisasi yang penting adalah bagaimana memahami pengalaman hidup dalam interaksinya sebagai proses.

METODE

Kritik biografi menjadikan pengalaman hidup menjadi pengalaman yang direfleksikan. Biografi dikenal sebagai sebuah metode. Bahkan Ilmu Psikologi menggunakan biografi dan malah sudah menjadikannya sebuah cabang tersendiri, namanya Personologi yang menelusuri perjalanan hidup seseorang.¹¹ Selain itu pada awal abad XX oleh para periset dari Universitas Chicago,¹² memakai biografi dalam Ilmu Sejarah dengan istilah teknis: *Historical Biography*.¹³ Pada zaman Reformasi di Indonesia dituliskan pula memoir-memoir cetusan hati para tokoh. Data yang diungkapkan di dalamnya menuliskan perjalanan sejarah bangsa yang digunakan para sejarawan. Tulisan-tulisan biografi ini mengilhami teolog-teolog yang melihat pengalaman tragis menjadi sumber inspirasi teologis. Biografi sebagai perwujudan kontekstualisasi akan pengalaman yang dijalani juga direfleksikan. Pengalaman alamiah dan kesadaran atas pengalaman tersebut berlangsung dalam proses pemahaman atas pengalaman tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integritas adalah modal utama seorang pemimpin, namun sekaligus modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin. Inilah tragedi terbesar dalam kepemimpinan. Peneliti kepemimpinan James Kouzes dan Barry Posner melaporkan hasil riset mereka selama hampir 20 tahun dari survei terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua bahwa karakteristik nomor satu yang kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas.¹⁴ Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang memiliki keunggulan dalam dirinya sehingga layak dipercaya untuk melaksanakan tugas kepemimpinan. Penulis memilih kitab Nehemia 2:1-20, sebagai dasar atau konsep kualitas biografi kepemimpinan Nehemia yang dibalut dalam karakter dan menghasilkan strategi yang dapat dipakai mendukung integritas pemimpin gereja. Narasi biografi Nehemia terbagi atas dua bagian, seperti diuraikan pada bagian berikut ini.

*Nehemia diutus ke Yerusalem (2:1-10)*¹⁵

Nehemia 2:1-10, dalam Alkitab Bahasa Indonesia terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia adalah sebagai berikut:

¹⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Revised and Expanded Edition, Maryknoll, New York: Orbis Books, Cet. V, 2005, 108.

¹¹ "Biographical Methodology: Psychological Perspectives" dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, Neil J. Smelser and Paul B. Baltes (eds.), Palo Alto and Berlin: Elsevier Ltd., 2001, h. 1206

¹² "Biography and Society" dalam *International Encyclopedia*, h. 1210

¹³ "Biography: Historical" dalam *International Encyclopedia*, h. 1213

¹⁴ Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*.

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990), 533.

2:1 Pada bulan Nisan tahun kedua puluh pemerintahan raja Artahsasta, ketika menjadi tugasku untuk menyediakan anggur, aku mengangkat anggur dan menyampaikannya kepada raja. Karena aku kelihatan sedih, yang memang belum pernah terjadi di hadapan raja,

2:2 bertanyalah ia kepadaku: "Mengapa mukamu muram, walaupun engkau tidak sakit? Engkau tentu sedih hati." Lalu aku menjadi sangat takut.

2:3 Jawabku kepada raja: "Hiduplah raja untuk selamanya! Bagaimana mukaku tidak akan muram, kalau kota, tempat pekuburan nenek moyangku, telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya habis dimakan api?"

2:4 Lalu kata raja kepadaku: "Jadi, apa yang kauinginkan?" Maka aku berdoa¹ kepada Allah semesta langit,

2:5 kemudian jawabku kepada raja: "Jika raja menganggap baik dan berkenan kepada hambamu ini, utuslah aku ke Yehuda, ke kota pekuburan nenek moyangku, supaya aku membangunnya kembali."

2:6 Lalu bertanyalah raja kepadaku, sedang permaisuri duduk di sampingnya: "Berapa lama engkau dalam perjalanan, dan bilakah engkau kembali?" Dan raja berkenan mengutus aku, sesudah aku menyebut suatu jangka waktu kepadanya.

2:7 Berkatalah aku kepada raja: "Jika raja menganggap baik, berikanlah aku surat-surat bagi bupati-bupati di daerah seberang sungai Efrat, supaya mereka memperbolehkan aku lalu sampai aku tiba di Yehuda.

2:8 Pula sepucuk surat bagi Asaf, pengawas taman raja, supaya dia memberikan aku kayu untuk memasang balok-balok pada pintu-pintu gerbang di benteng bait suci, untuk tembok kota dan untuk rumah yang akan kudiami." Dan raja mengabulkan permintaanku itu, karena tangan Allahku yang murah melindungi aku

2:9 Maka datanglah aku kepada bupati-bupati di daerah seberang sungai Efrat dan menyerahkan kepada mereka surat-surat raja. Dan raja menyuruh panglima-panglima perang dan orang-orang berkuda menyertai aku.

2:10 Ketika Sanbalat, orang Horon, dan Tobia, orang Amon, pelayan itu, mendengar hal itu, mereka sangat kesal karena ada orang yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel.

Nehemia adalah seorang tokoh Alkitab yang sangat mengesankan. Tokoh ini hidup di abad kelima Sebelum Masehi, saat Raja Artahsastra berkuasa. Pada waktu itu, banyak terjadi bangsa-bangsa besar menaklukkan bangsa yang lebih kecil. Kebiasaan mereka bukan hanya menyerang, mengalahkan bangsa yang lebih lemah, membunuh rajanya dan memporak-porandakan hidup ekonominya, tetapi bangsa yang besar tersebut mengambil orang-orang yang terpandang dan pandai dari bangsa yang ditaklukkannya itu untuk dibawa ke kerajaan mereka.¹⁶

Pada bulan Nisan dan tahun kedua puluh pemerintahan Artahsasta diadakan sebuah festival yang membuka narasi Nehemia sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Situasi narasi ketika Raja-raja Persia yang terkenal dengan pesta minum mereka (lih. Est. 1:3 dst.) sebagai kebiasaan kuno di Timur Dekat.¹⁷ Pekerjaan juru minuman adalah mengambil anggur dan memberikannya kepada raja. Jadi juru minuman itu dekat dengan

¹⁶ Chandra, *Berani Jadi Murid: Kamu Juga Bisa Belajar Dari Mereka!*, 85.

¹⁷ H. Bardtke, *Der Prediger*, dan Das Buch Ester, KAT XVII/5 (Gutersloh: Gutersloh, 1963), 279.

raja, begitu dekat dengannya sehingga raja bisa langsung melihat jika ada yang salah dengan pelayannya.¹⁸

Sebelum Nehemia berdialog dengan raja ia telah mendengar tentang posisi yang tidak menguntungkan dari umatnya di Yehuda. Empat bulan kemudian, di bulan Nisan, kesempatannya tiba untuk menyerahkan kasusnya kepada raja. Dalam interval empat bulan, kita mungkin menganggap bahwa Nehemia telah berpuasa, berkabung, dan berdoa. Ini berdampak pada kepribadian, membuatnya menjadi murung dan tidak puas. Ini adalah pertama kalinya Nehemia memiliki melayani raja dengan wajah muram.¹⁹

Ketika Nehemia menerima berita dari Hanani kerabatnya itu, Ia menanggapi dengan empat cara: menangis, berkabung, berpuasa dan berdoa. Fokus doanya adalah agar Allah bersedia mengaruniakan rahmat yang melimpah bagi Nehemia agar mampu melayani kesulitan umat-Nya tersebut. Kemudian Nehemia menyapa Allah sebagai TUHAN Allah semesta langit. Dipastikan bahwa dengan segala kerendahan hati dan keprihatinan, Nehemia menyatakan dirinya berdasarkan pengalaman hidupnya. Hal ini diekspresikan dalam sebuah doa: "...segala dosa yang kami orang Israel telah lakukan terhadapMu. Juga aku dan kaum keluargaku telah berbuat dosa." (Neh. 1:6). Selama empat atau lima bulan masa penantian dari Nisan ke bulan Kislev, Nehemia menggunakan waktu untuk menyiapkan diri dan membuat rencana.²⁰

Setelah berdoa empat atau lima bulan, tibalah saat berharga itu. Selama Nehemia bertemu muka dengan raja, Nehemia tetap berdoa, "...maka aku tetap berdoa kepada Allah semesta langit." Tanggapan raja sungguh mengagumkan. Raja tidak hanya merelakan Nehemia pergi dalam pembangunan proyek tersebut tetapi juga raja memberikan wewenangnya yang luas kepada Nehemia. Ia menjadi birokrat/wakil raja di Yehuda dan mendapatkan dukungan logistik dan militer. Raymond E. Brown memberikan evaluasi kepada Nehemia sebagai individu dan menyebutkan dirinya punya kepedulian yang mendalam serta memiliki prioritas yang jelas. Nehemia digambarkan sebagai individu yang memiliki inisiatif dan tokoh transformatif berdasarkan pengalaman biografinya²¹

Pengalaman hidup Nehemia sebagai pemimpin yang transformatif dapat diperhatikan melalui relasi kekuasaan yang dimilikinya. Dari pandangan ini kekuatan dan kekuasaan merupakan suatu hubungan antara pemimpin dan yang dipimpinnya, dimana yang memimpin lebih mendominasi atau memengaruhi. Hal tersebut terjadi karena kekuasaan dan kekuatan yang ia miliki untuk orang lain sesuai keinginannya. Norman K. Goltwald²² mengatakan bahwa "banyak orang ingin menjadi pemimpin tetapi tidak semua orang mampu menjadi *leader* karena *leader* harus memiliki komitmen, integritas dan idealisme. Pengalaman Nehemia sebagai pemimpin transformatif²³ dapat digambarkan melalui kesediaannya berkorban bagi bangsanya. Nehemia sangat memerhatikan detail-detail kesukaran yang diutarakan Hanani. Ia tidak memikirkan kesejahteraannya

¹⁸ F. Charles Fensham, *The Books of EZRA AND NEHEMIA*, 2 ed. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1991), 159.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Chandra, *Berani Jadi Murid: Kamu Juga Bisa Belajar Dari Mereka!*, 92.

²¹ Raymond E. Brown, *The Message of Nehemia* (England: Inter Varsity Press, 1998), 32.

²² Norman K Goltwald, *Sociological Method The Study Of Ancient Israel* (New York: Orbis Book, 1983), 27.

²³ Nehemia sebagai seorang Pemimpin Transformatif, akan dibahas penulis di dalam BAB III.

semata tetapi kehendak Allah dan kebutuhan sesama bangsanya. Kapasitasnya sebagai pemimpin merupakan contoh seorang figur orientalis yang memegang dan menjalankan ibadahnya secara konsisten kendati dirinya bukan kelompok imam tetapi dari golongan profesional.²⁴

Opini dan pandangan teoretis dalam menafsirkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif dalam biografi Nehemia adalah sebagai berikut: memiliki hubungan yang intim dengan Allah, memiliki visi yang jelas, memiliki perencanaan dan strategi yang matang, memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan, memiliki Integritas yang tinggi, memiliki Interpersonal *skill* yang baik, memiliki sikap pemberdaya. Ketujuh prinsip tersebut membawa Nehemia menjadi seorang pemimpin yang memberikan perubahan yang luar biasa. Di bidang fisik, ia mampu membangun tembok Yerusalem dalam tempo yang sangat singkat yakni 52 hari (Neh. 6:15). Di bidang rohani, ia mampu mengadakan kebangunan rohani secara besar-besaran. Pasal 8-10 menguraikan dengan jelas prinsip mendasar bagi pembaharuan dan kebangunan rohani.

Keahlian Nehemia di istana raja memperlengkapinya secara memadai untuk rekonstruksi politik dan fisik yang diperlukan bagi sisa untuk bertahan hidup.”²⁵ Di bawah kepemimpinan Nehemia, orang-orang Yahudi bertahan menghadapi tantangan dan berkumpul untuk mencapai tujuan mereka. Nehemia memimpin dengan memberi contoh, menyerahkan posisi terhormat di istana untuk kerja keras di distrik yang secara politik tidak penting. Dia bermitra dengan Ezra untuk memperkuat fondasi politik dan spiritual masyarakat.²⁶

Biografi Nehemia memberikan pelajaran tentang kepemimpinan. Dia mengatasi oposisi dari luar serta gejolak internal. Dia menggunakan keterampilan administratifnya dalam strateginya untuk menggunakan separuh orang untuk membangun sementara separuh lainnya mengawasi orang Samaria yang di bawah Sanbalat yang mengancam akan menyerang (Neh. 4-7). Nehemia merundingkan perdamaian di antara orang-orang Yahudi yang tidak senang dengan pajak Persia. Dia menunjukkan tekad yang teguh untuk menyelesaikan tujuannya; mencapai tujuan-tujuan tersebut menghasilkan orang yang didorong, diperbarui, dan bersemangat tentang masa depan mereka. Dalam pembangunan itu adanya kewaspadaan terhadap orang-orang yang menentang pembangunan Yerusalem sehingga Nehemia yang rendah hati memerhatikan setiap keluhan orang Yahudi. Dalam hal itu ia tidak mencari keuntungan. Nehemia menggambarkan bahwa doa, pengorbanan, kerja keras, serta kegigihan bekerja sama dalam mewujudkan visi yang diberi oleh Allah.²⁷

Tekad untuk membangun kembali tembok Yerusalem (2:11-20)²⁸

Nehemia 2:11-20 berbunyi demikian:

2:11 Maka tibalah aku di Yerusalem. Sesudah tiga hari aku di sana,

²⁴ Mark A. Throntveit, *Ezra-Nehemiah* (Louisville: John Knox Press, 1992), 2.

²⁵ John Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Old Testament* (USA: Victor Books A. Division of Scripture Press Pub. Inc., 1985), 178.

²⁶ Roland de Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Institution* (London: Darton, Longman & Todd The Paternoster Press, 1965), 56.

²⁷ H.G.M. Williamson, *Word Biblical Commentary Ezra, Nehemiah*, Volume 16. (Waco, Texas: Word Books, 1985), 177.

²⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*.

2:12 bangunlah aku pada malam hari bersama-sama beberapa orang saja yang menyertai aku. Aku tidak memberitahukan kepada siapapun rencana yang akan kulakukan untuk Yerusalem, yang diberikan Allahku dalam hatiku. Juga tak ada lain binatang kepadaku kecuali yang kutunggangi.

2:13 Demikian pada malam hari aku keluar melalui pintu gerbang Lebak, ke jurusan mata air Ular Naga dan pintu gerbang Sampah. Aku menyelidiki dengan seksama tembok-tembok Yerusalem yang telah terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya yang habis dimakan api.

2:14 Lalu aku meneruskan perjalananku ke pintu gerbang Mata Air dan ke kolam Raja. Karena binatang yang kutunggangi tidak dapat lalu di tempat itu,

2:15 aku naik ke atas melalui wadi pada malam hari dan menyelidiki dengan seksama tembok itu. Kemudian aku kembali, lalu masuk melalui pintu gerbang Lebak. Demikianlah aku pulang.

2:16 Para penguasa tidak tahu kemana aku telah pergi dan apa yang telah kulakukan, karena sampai kini aku belum memberitahukan apa-apa kepada orang Yahudi, baik kepada para imam, maupun kepada para pemuka, kepada para penguasa dan para petugas lainnya.

2:17 Berkatalah aku kepada mereka: "Kamu lihat kemalangan yang kita alami, yakni Yerusalem telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar. Mari, kita bangun kembali tembok Yerusalem, supaya kita tidak lagi dicela."

2:18 Ketika kuberitahukan kepada mereka, betapa mudahnya tangan Allahku yang melindungi aku dan juga apa yang dikatakan raja kepadaku, berkatalah mereka: "Kami siap untuk membangun!" Dan dengan sekuat tenaga mereka mulai melakukan pekerjaan yang baik itu.

2:19 Ketika Sanbalat, orang Horon, dan Tobia, orang Amon, pelayan itu, dan Gesyem, orang Arab, mendengar itu, mereka mengolok-olokkan dan menghina kami. Kata mereka: "Apa yang kamu lakukan itu? Apa kamu mau berontak terhadap raja?"

2:20 Aku menjawab mereka, kataku: "Allah semesta langit, Dialah yang membuat kami berhasil! Kami, hamba-hamba-Nya, telah siap untuk membangun. Tetapi kamu tak punya bagian atau hak dan tidak akan diingat di Yerusalem!"

Orang-orang yang bersamanya mungkin adalah penduduk Yerusalem yang mengenal kota itu baik dan bisa mengarahkan Nehemia dalam perjalanannya. Nehemia sudah membuat rencananya, tetapi dia ingin menyimpan pikirannya sendiri sampai dia memeriksa posisi untuk melihat apakah rencananya dapat dieksekusi.²⁹ Pemikiran dan sikap Nehemia tersebut sangat berkaitan dengan konsep kontekstualisasi. Sebagian orang berpendapat bahwa kontekstualisasi adalah hal yang terjadi secara otomatis dan alamiah. Tidak ada orang yang tidak melakukan kontekstualisasi yang tidak bisa terjadi secara otomatis melainkan harus merupakan hasil dari analisa yang dilakukan dengan sengaja.³⁰ Setiap orang pasti hidup dalam suatu konteks dengan kontekstualisasi sebagai proses bersengaja, sadar dan analitis terhadap pengalaman sehari-hari kiranya dapat dijembatani lewat biografi. Biografi membuat kedua pengertian tersebut diperla-

²⁹ Ibid.

³⁰ Robert J. Schreiter, misalnya, berpendapat bahwa kontekstualisasi berbeda dari lokoisasi (*localization*) karena tidak seperti yang terakhir ia merupakan upaya bersengaja (reflektif). Sedang lokoisasi adalah pengalaman yang dijalani begitu saja. Lihat bukunya, *Constructing Local Theologies*, Maryknoll: Orbis Books, 1985

secara sama dan seimbang. Biografi berbicara mengenai pengalaman yang dijalani secara alamiah, namun juga berbicara mengenai pilihan-pilihan yang dilakukan atas dasar pertimbangan. Biografi berisi sesuatu yang otomatis, namun juga reflektif. Hasil analisis Nehemia 2:1-20 dalam kaitannya dengan integritas, strategi, dan aksi pemimpin umat yaitu:

Membangun relasi dengan Allah

Nehemia 1:4 menceritakan reaksi Nehemia ketika mendengarkan kondisi bangsanya, "Ketika kudengar berita ini, duduklah aku menangis dan berkabung selama beberapa hari. Aku berpuasa dan berdoa ke hadirat Allah semesta langit," Berkabung, berpuasa dan berdoa adalah 3 kata kerja yang dipakai untuk menggambarkan hati Nehemia. Ia menghampiri Allah dengan hati jujur menghadapi kehancuran, tanpa menyalahkan orang lain atau mencoba untuk melibatkan orang lain, ia hanya mengatakan semuanya itu kepada Tuhan. Nehemia 2:4 berbunyi, Lalu kata raja kepadaku: "Jadi, apa yang kauinginkan?" Maka aku berdoa kepada Allah semesta langit." Sejak awal Nehemia ditampilkan sebagai orang yang memiliki hati yang bergantung kepada Allah. Ayat 4 memberikan penekanan bahwa Nehemia menjadikan doa sebagai gaya hidupnya. Menghadapi pertanyaan raja yang mengharuskan ia cepat merespons, ia menyempatkan diri untuk berdoa. Kebiasaan berdoa bahkan di tengah kondisi yang menuntut pengambilan keputusan yang spontan, hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang menjadikan doa sebagai pengalaman pribadi.

Nehemia 1:11, "Ya, Tuhan, berilah telinga kepada doa hamba-Mu ini dan kepada doa hamba-hamba-Mu yang rela takut akan nama-Mu, dan biarlah hamba-Mu berhasil hari ini dan mendapat belas kasihan dari orang ini." Beberapa penafsir meyakini bahwa doa ini adalah doa yang dinaikkan Nehemia setiap hari dalam masa hidupnya hingga Tuhan membuka jalan bagi dia. Nehemia menunggu Sampai saat yang tepat. Dia tidak bertanya, "Tuhan, apakah ini waktu yang tepat untuk saya berbicara kepada raja? Nehemia bersabar hingga waktu yang tepat, dan rajalah yang memulai dengan pertanyaan "jadi apa yang kau inginkan?". Ini adalah puncak dari empat bulan doa. Nehemia menghadapi masalah ini dengan iman, ia melewati tahap ini dengan baik. Nehemia sadar bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan. Kerohanian bangsanya sedang berada dalam masa krisis. Secara fisik pun Yehuda sedang dalam kondisi politik, sosial, ekonomi yang kritis.

Setelah Nehemia berdoa, ia menjalankan strateginya sebagai bagian dari kontekstualisasi yang dilakukannya dalam konteks pelayanan. Ia menjawab raja demikian, "Jika raja menganggap baik dan berkenan kepada hambamu ini, utuslah aku ke Yehuda, ke kota pekuburan nenek moyangku, supaya aku membangunnya kembali." Jika raja menganggap baik, berikanlah aku surat-surat bagi bupati-bupati di daerah seberang sungai Eufrat, supaya mereka memperbolehkan aku lalu sampai aku tiba di Yehuda. Pula sepucuk surat bagi Asaf, pengawas taman raja untuk mempersiapkan pembangunan tembok Yerusalem, Nehemia bisa memprediksi bahwa ia akan menghadapi oposisi di dalam mengerjakan misinya ini, sehingga ia meminta raja untuk membatunkannya. Ini menunjukkan bahwa selama 4 bulan ia bergumul ia sudah menyusun rencananya. Itu sebabnya ketika kesempatan itu Tuhan berikan Nehemia dengan tidak ragu meminta hal ini kepada raja, karena keyakinannya di ayat 8, "karena tangan Allahku yang murah melindungi aku." Ia sangat menyadari bahwa Tuhan berdaulat penuh pada saat ia tiba di Yerusalem, sehingga tidak terburu-buru mengambil tindakan (perhatikan ayat 11-12).

Nehemia adalah orang yang sangat bertanggung jawab di dalam mengambil tindakan. Ayat 11-12 mengatakan "Sesudah tiga hari aku di sana, bangunlah aku pada malam hari bersama-sama beberapa orang saja yang menyertai aku...". Sebelum tiba di Yerusalem, Nehemia yakin dengan panggilan Tuhan untuk membangun tembok di Yerusalem, kita berharap setelah yakin dengan pimpinan Tuhan ia segera mengambil tindakan dengan melakukan survei. Nehemia tetap merasa perlu untuk mendapatkan penilaian yang tepat dari situasi setelah ia ada di sana (ay.13-15). Bagi Nehemia pekerjaan Tuhan membutuhkan perencanaan yang matang bukan hanya berdoa. Di dalam masa-masa inilah, ia menyaksikan betapa parahnya kondisi tembok Yerusalem yang hancur dan terbakar.

Nehemia Berani Mengambil Tindakan

Nehemia tidak menyerah di dalam menjalankan misinya. Dengan yakin ia mengatakan bahwa Allah semesta langitlah yang akan membuat mereka berhasil. Dalam ayat 17-18, Nehemia melakukan prinsip yang penting lainnya yaitu menantang orang terlibat di dalam pelayanan Tuhan. Nehemia membuat empat pernyataan penting ketika ia bertemu dengan orang-orang Yahudi, para imam dan para bangsawan. Pertama, dia mengidentifikasi dirinya sama dengan mereka. Dia tidak mengatakan "ini adalah masalahmu," atau "ini adalah pekerjaan yang harus kamu lakukan untuk raja. tetapi dia Berkata, "kamu lihat, kita berada dalam masalah" (17a). Kedua, Nehemia menyemangati timnya untuk bertindak (17b). Ketiga, Nehemia menjelaskan fakta yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. keempat, Ia berbagi kesaksiannya.

Ayat 18 mengatakan bahwa mereka dengan sekuat tenaga mereka mulai melakukan pekerjaan yang baik itu. Nehemia mendapat gambaran realistis tentang tugas di hadapannya. Prinsip kepemimpinan yang baik adalah bahwa, sebelum seseorang memulai, dia harus mengembangkan rencana sebagai bagian dari strateginya. Dia harus tahu persis pekerjaan apa yang perlu dilakukan. Nehemia dimulai dengan memeriksa situasi sehingga dia bisa merumuskan rencana.

Memiliki Integritas yang Tinggi

Nehemia adalah seorang pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi. Ia sangat menjunjung tinggi arti sebuah integritas dalam hidupnya. Hal ini sangat nampak dalam kehidupannya, dia adalah pemimpin yang dapat dipercaya. Karena integritasnya, sehingga ia menjadi pribadi yang dipercaya oleh banyak orang. Ada beberapa bukti bahwa dia adalah seorang yang memiliki integritas yang tinggi dan dapat dipercaya. Dengan posisinya sebagai juru minum raja, sudah membuktikan bahwa dia adalah orang yang dapat dipercaya. Alasannya karena juru minum raja bersentuhan langsung dengan raja, selain itu juga banyak pembicaraan rahasia yang akan didengar juga karena dia adalah orang buangan, oleh karena itu raja memilih orang-orang yang terbaik, dalam hal ini dapat dipercaya.

Bukti lain bahwa dia adalah seorang yang memiliki integritas yang tinggi dan dapat dipercaya ialah saat Nehemia meminta izin untuk tidak bekerja sementara waktu, Nehemia 2:6, "lalu bertanyalah raja kepadaku, sedang permaisuri duduk di sampingnya: "berapa lama engkau dalam perjalanan, dan bilakah engkau kembali?" Dan raja berkenan mengutus aku, sesudah aku menyebut suatu jangka waktu kepadanya." Tampak jelas, raja dan permaisuri pada waktu itu, tidak mencurigai Nehemia untuk kabur dan tidak kembali lagi, atau memberontak kepada raja. Sesudah beberapa waktu Nehemia minta

izin kepada raja untuk pergi." Nehemia dapat dipercaya, karena dia selalu menepati janji-janjinya.

Integritas Nehemia tercermin dari ketulusan hatinya dalam membangun tembok Yerusalem dan kepeduliannya yang tulus pada kesejahteraan orang lain sangat nyata sampai musuh-musuhnya pun melihatnya (Neh. 2:10). Di samping itu, Nehemia juga tidak menggunakan kedudukannya untuk mengambil keuntungan bahkan memeras rakyat seperti yang dilakukan oleh pejabat-pejabat tinggi lainnya. Namun sebaliknya ia menentang akan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat Yahudi. Ketika proses pembangunan sedang berlangsung, ia tidak hanya memberi perintah, tetapi ia juga terjun langsung dalam pembangunan tersebut. Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Nehemia merupakan sosok pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi sehingga dapat dipercaya. Ia mampu mempertahankan integritasnya dalam situasi yang tidak memungkinkan sekalipun.

Nehemia adalah pribadi yang menjunjung tinggi akan arti sebuah integritas dalam hidupnya. Ia melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang dipercayakan kepadanya dengan penuh kesetiaan, pengorbanan yang tulus, jujur dan rendah hati. Karena integritasnya, ia tidak hanya mendapat kepercayaan yang luar biasa dari raja Persia, tetapi orang-orang yang dia pimpin mempercayai dia sepenuhnya dan turut kepada Nehemia. Dia adalah sosok pemimpin yang tidak hanya pandai untuk berkata-kata tetapi dia juga membuktikan lewat tindakan, sehingga banyak orang yang percaya kepadanya.

Nehemia Peka terhadap Masalah-masalah Sosial (Social Concern)

Nehemia ada contoh pemimpin yang memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Pada waktu rakyat sedang mengalami penindasan oleh para pemimpin mereka sendiri, Nehemia tampil sebagai pemimpin yang mau mendengar keluhan mereka. Nehemia mampu memimpin dengan baik karena ia selalu memberi dorongan dan semangat. Tidak hanya itu, Nehemia adalah seorang pemimpin yang sanggup memberdayakan setiap potensi yang dimilikinya juga setiap potensi yang dimiliki oleh orang-orang yang dipimpinya. Kemampuannya dalam memberdayakan potensi yang ada membawa dia menjadi seorang pemimpin yang sukses membuat sebuah perubahan. Semua potensi yang ada berhasil dia manfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Meskipun otentisitas berbicara tentang diri sendiri, namun ia bukanlah persoalan yang pernah selesai. Kata "pencarian" memiliki arti yang penting dan hendaknya tidak dipisahkan dari otentisitas. Otentisitas selalu berada dalam pencarian. Bukan mencari sesuatu yang tidak ada, melainkan memahami kembali yang sudah ada yaitu segala yang ada dalam pikiran. Dalam kajian spiritualitas, itulah *discernment*. Atau, mungkin lebih biasa jika disebut dengan hermeneutik. Apapun istilahnya, pengertiannya adalah memahami pemahaman. Pemahaman tidak dinilai berdasarkan benar dan salahnya, namun dimengerti sebagai upaya untuk eksis. Maka, masalahnya adalah eksistensi seperti apakah yang ada dalam suatu pemahaman. Menemukan jawaban itu sama dengan menemukan otentisitas. Saya harap biografi menolong kita melakukan proses pencarian otentisitas itu.

Integritas, Strategi, dan Aksi Pemimpin Umat dalam Gereja: Refleksi Nehemia 2:1-20

Pemimpin Gereja Memiliki Aspek Integritas

Sosok pemimpin yang tidak hanya pandai untuk berkata-kata tetapi dia juga membuktikan lewat tindakan, sehingga banyak orang yang percaya kepadanya. Menurut John C. Maxwell, "Melalui integritas, seorang pemimpin akan dapat: membangun kepercayaan kepada pengikutnya, memiliki nilai pengaruh yang tinggi, memberikan standar-standar yang tinggi, memiliki tujuan sebelum memimpin orang lain, membantu seorang pemimpin dapat dipercaya dan mampu, bukan hanya pandai saja serta dapat memenangkan sesuatu yang sulit melalui pertarungan yang tepat" Menurut penulis, seorang pemimpin yang berintegritas adalah orang yang memiliki kepribadian tahan uji, yaitu yang kokoh sifatnya, misalnya tajam penglihatannya, cerdas, berakal sehat, mempunyai inisiatif dan memahami situasi,

Pemimpin Gereja Memiliki Strategi

Di era globalisasi ini pengetahuan manusia di berbagai bidang semakin meningkat dan berkembang dengan pesat. Sadar atau tidak sadar pemimpin-pemimpin rohani akan menghadapi dilema dalam kepemimpinannya, di mana mereka akan berhadapan orang-orang yang pintar, kritis dalam memberi komentar dan pertanyaan tentang berbagai hal yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hubungannya dengan firman Tuhan. Sebagai pemimpin rohani harus mampu menjawab pertanyaan dan menjawab kebutuhan mereka.

Untuk mengantisipasi pernyataan di atas, maka sebagai pemimpin rohani yang ingin berhasil dan membawa sebuah perubahan, haruslah memiliki pengetahuan dan strategi yang luas. Pemimpin-pemimpin rohani bukan hanya memiliki pengetahuan tentang Alkitab saja tetapi juga harus memiliki pengetahuan umum yang dapat ditempuh banyak membaca buku, melalui media massa, melalui media elektronik, internet, dan sebagainya untuk mendapat informasi yang lebih banyak lagi. Hal ini ditempuh dengan tujuan untuk dapat melayani atau memimpin orang-orang yang ada dalam jemaat yang memiliki tingkat pengetahuan, kepintaran dan keahlian dalam berbagai bidang, sehingga apa yang disampaikan baik melalui khotbah, nasehat, pengajaran dapat diterima oleh orang-orang yang dipimpin.

Dia tidak hanya menyadari tantangan-tantangan masa depan, tetapi dia juga mampu membentuk perencanaan untuk menghadapi semua tantangan itu. Dia menyadari kesempatan-kesempatan yang muncul dalam berbagai situasi dan dia mampu mencetuskan perencanaan sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan perencanaan dan strateginya yang baik, menjadikan dia sebagai pemimpin yang tangguh dan sanggup mengadakan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Pemimpin masa kini yang mampu membawa sebuah perubahan adalah pemimpin yang mampu melaksanakan semua rancangan dan pertimbangan dengan matang sehingga melahirkan strategi-strategi yang membawa kemenangan.

Dalam menjalankan roda kepemimpinan, tentu saja seorang pemimpin tidak dapat dipisahkan dari orang-orang yang dipimpinnya. Dalam hal ini seorang pemimpin harus peka terhadap orang-orang di sekitarnya, memperhatikan kebutuhan mereka, senantiasa

memberi semangat dan dorongan kepada mereka. sehingga orang-orang yang dipimpin juga merasa senang dan merasa bagian dari kehidupan pemimpinnya. Nehemia ada contoh pemimpin yang memiliki nilai sosial yang sangat tinggi.

Seorang pemimpin selalu memberi dorongan dan semangat. Tidak hanya itu, ia sanggup memberdayakan setiap potensi yang dimilikinya juga setiap potensi yang dimiliki oleh orang-orang yang dipimpinnya. Kemampuannya dalam memberdayakan potensi yang ada membawa dia menjadi seorang pemimpin yang sukses membuat sebuah perubahan. Semua potensi yang ada berhasil dia manfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga tujuan bersama dapat tercapai.

Aksi Pemimpin Umat

Seorang pemimpin yang sukses akan mengelola sumber daya, staf, jemaat, keuangan, strategi dan visinya dengan baik. Pengelolaan ini akan berinteraksi dengan sulitnya menjalin hubungan terhadap rekan-rekan sepelayanan. Masalah terbesar yang dihadapi beberapa pemimpin Kristen adalah memiliki kepekaan yang rendah terhadap orang-orang serta tidak memiliki kemampuan menjalin hubungan rekan-rekan (*inter-personal relationship*), dan tidak peduli pada masalah-masalah emosional orang yang dipimpinnya.

Pemimpin masa kini yang sukses adalah dia yang mampu menjalin hubungan antar rekan-rekannya, memberi motivasi serta mampu mengkoordinir setiap potensi atau sumber daya yang ada. Kesuksesannya tergantung pada kemampuannya dalam melatih, melengkapi mereka dengan persenjataan dan mempersiapkan semua bawahannya agar melakukan strategi yang direncanakan. Sehingga perubahan ke arah yang lebih baik dapat terwujud dan dirasakan bersama-sama.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Nehemia merupakan model yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan Kristen, baik dalam konteks gereja maupun komunitas iman lainnya. Melalui kajian Nehemia 2:1-20 ini diperoleh beberapa hal penting untuk dimiliki oleh pemimpin Kristen saat ini, seperti integritas, strategi, dan aksi sebagai pemimpin umat. Kajian ini terbuka untuk dilanjutkan dalam penelitian lapangan terkait unsur kepemimpinan Nehemia yang memungkinkan bagi kemajuan dan perkembangan gereja lokal.

REFERENSI

- A Throntveit, Mark. *EZRA - NEHEMIAH*. 1 ed. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1949.
- Balchin, John, Peter Cotterell, Mary Evans, Gilbert Kirby, Peggy Knight, dan Derek Tidball. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Cetakan 3. Road, London: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.
- Bardtke, H., Der Prediger, dan Das Buch Ester. *KAT XVII/5*. Gutersloh: Gutersloh, 1963.
- Borek, John, Danny Lovett, dan Elmer Toms. *The Good Book on Leadership: Case Studies from the Bible*. Nashville: B & H Academic, 2005.
- Braslavi, J. "En Tannin (Neh. 2:13)." *Erls*: Erls 10, 1971.
- Charles Fensham, F. *The Books of EZRA AND NEHEMIA*. 2 ed. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1991.
- Darmaputera, Eka, Andrias Harefa, Benny Salindero, RObert P. Borrong, Anugerah Pekerti, Agus Santoso, Soen Siregar, Jonathan L. Parapak, Jansen H. Sinamo, dan

- John B. Pasaribu. *Kepemimpinan Kristiani*. Diedit oleh 1. 1 ed. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001.
- Indra Lumintang, Stevri. *Theologia Kepemimpinan Kristen*. Diedit oleh Danik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, Elisua Hulu, dan Masye Rompa. Indonesia: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Jacob, M. Myers. *Ezra-Nehemia: Introduction and Notes*. New Haven Yale: The Anchor Yale Bible, 2008.
- K., Kenyon. *Jeusalem Excavating 3000 Years History*. 1 ed. New York: New York, 1967.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990.
- Maxwell, John. "21 Menit Paling bermakna dalam Hari-hari Pemimpin Sejati." Batam: Batam Centre: Interaksara, 2002.
- Meyer, Joyce. "Membangkitkan Roh Kepemimpinan." Jakarta: Trinity, 2002.
- Pramana, Ryadi. *Metamorfosis Gereja*. Diedit oleh Maarjes Sasela dan Henry Priestley Aritonang. 1 ed. Jakarta: Yayasan EFOD MINISTRY, 2015.
- R. Swindoll, Charles. *Kepemimpinan Kristen yang Berhasil*. Diedit oleh Paulus Trimanto Wibowo. 1 ed. Surabaya: Yakin Surabaya, n.d.
- Rukku, Maria, dan Daniel Ronda. "Pemimpin yang memiliki integritas menurut 2 Timotius pasal 2." *Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25–59.
- Saerang, Henoch. "'Integrity', Local Leadership Training Programme." 3. Makassar, 2007.
- Sanders, Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Batam Centre: Gospel Press, 2002.
- Sen, Sendjaya. *Leadership Reformed*. Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021.
- — —. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. 2 ed. Indonesia: Literatur Perkantas, 2016.
- Sitompul, A. A., dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. 21 ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Stoebe, H. J., dan Das erste Buch Samuelis. *KAT VIII/1*. 2 ed. Gutersloh: Gutersloh, 1973.
- Stoot, John. *Basic Christian LEADERSHIP*. 1 ed. Illinois USA: InterVasity Press Downers Grove, Illinois, 1984.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigrape> 3, no. 2 (2019): 3.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kwantitatif, Kualitatif dan R&D*. 24 ed. Bandung: ALFABETA, CV, 2016.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. 2 ed. Malang: Gandum Mas, Malang, 1997.
- W. H. Van Wijk-Bos, Johanna. *Ezra, Nehemia And Ester*. Diedit oleh Patrick D. Miller dan David L Bartlett. 1 ed. Kentucky: Westminster John Knox Press Louisville, Kentucky, 1998.
- White, John. *Kepemimpinan yang Handal*. Bandung: Yayasan kalam hidup, 1986.